

# Pengaruh *Flypaper Effect* terhadap Belanja Daerah dan Dampaknya pada Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi NTT

Oshin Y. Lani<sup>1✉</sup>, M. E. Perseveranda<sup>2</sup>, Henny A. Manafe<sup>3</sup>, Yolinda Y. Sonbay<sup>4</sup>  
(1,2,3,4) Manajemen, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

✉ Corresponding author  
[oshinlani90@gmail.com]

## Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh DBH, DAU, DAK, PAD terhadap Belanja Daerah, serta menganalisis pengaruh *flypaper effect* terhadap kinerja keuangan daerah Kabupaten/Kota di Provinsi NTT. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan metode penelitian deskriptif. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel yang dalam perhitungannya diolah dengan bantuan program Komputer E-view. Sampel data yang akan digunakan meliputi PAD, DBH, DAU, DAK dan BD. Hasil menunjukkan: 1) DBH berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, hal ini diakui dengan hasil penelitian yang memperoleh nilai signifikansi 0,0002 lebih kecil dari nilai alfa 0,05; 2) DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, hal ini diakui dengan hasil penelitian yang memperoleh nilai signifikansi 0,0008 lebih kecil dari nilai alfa 0,05; 3) DAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, hal ini diakui dengan hasil penelitian yang memperoleh nilai signifikansi 0,0000 lebih kecil dari nilai alfa 0,05; 4) PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, hal ini diakui dengan hasil penelitian yang memperoleh nilai signifikansi 0,0069 lebih kecil dari nilai alfa 0,05; 5) Telah terjadi *flypaper effect* pada pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi NTT pada periode 2018-2022; 6) *Flypaper Effect* memiliki nilai t hitung -3.816587 dengan tingkat signifikansi 0.0003. Karena tingkat signifikansi berpengaruh lebih kecil dari nilai alfa 0,05 maka *flypaper effect* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

**Kata Kunci:** *Flypaper Effect*, DBH, DAU, DAK dan PAD terhadap Belanja Daerah.

## Abstract

This study aims to determine and analyze the influence of DBH, DAU, DAK, PAD on Regional Expenditure, and to analyze the influence of flypaper effect on the financial performance of Regency/City regions in NTT Province. This type of research is quantitative research with the method used descriptive research method. The data analysis technique used in this study uses panel data regression analysis technique which in its calculations is processed with the help of the E-view Computer program. The data samples to be used include PAD, DBH, DAU, DAK and BD. The results show: 1) DBH has a positive and significant effect on Regional Expenditure, this is recognized by the results of the study which obtained a significance value of 0.0002 smaller than the alpha value of 0.05; 2) DAU has a positive and significant effect on Regional Expenditure, this is recognized by the results of the study which obtained a significance value of 0.0008 smaller than the alpha value of 0.05; 3) DAK has a positive and significant effect on Regional Expenditure, this is recognized by the results of the study which obtained a significance value of 0.0000 smaller than the alpha value of 0.05; 4) PAD has a positive and significant effect on Regional Expenditure, this is recognized by the results of the study which obtained a significance value of 0.0069 which is smaller than the alpha value of 0.05; 5) There has been a flypaper effect on the Regency/City government in NTT Province in the 2018-2022 period; 6) The Flypaper Effect has a t-value of -3.816587 with a significance level of 0.0003. Because the

significance level has a smaller effect than the alpha value of 0.05, the flypaper effect has an effect on financial performance.

**Keyword:** *Flypaper Effect, DBH, DAU, DAK and PAD on Regional Expenditure.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang menerapkan sistem desentralisasi dalam sistem pemerintahannya. Hal ini memungkinkan pemerintah pusat untuk memberikan sebagian kewenangan kepada pemerintah daerah dalam mengatur dan mengendalikan masalah keuangan mereka (Netty Herawaty, Reni Yustien, 2019). Era otonomi daerah saat ini, daerah diberikan kewenangan yang lebih besar dalam mengatur urusan internalnya. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan layanan pemerintah kepada masyarakat dan juga untuk mendorong terciptanya persaingan yang sehat antar daerah serta memotivasi adanya inovasi (Abdullah, 2020). Setiap daerah mempunyai kemampuan keuangan yang berbeda dalam mendanai kegiatan-kegiatannya, hal ini menimbulkan ketimpangan fiskal. Untuk mengatasi ketimpangan fiskal tersebut Pemerintah Pusat mengalokasikan dana untuk mendanai kebutuhan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi sesuai dengan amanat undang-undang dengan harapan pemerintah daerah dapat mengelola dengan baik sehingga dapat meningkatkan PAD (Yanuar Herlambang, S.Sn., Aca, 2015).

Pelaksanaan dan perwujudan desentralisasi fiskal tersebut adalah dana perimbangan dalam hal ini adalah dana transfer yang terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Bagi Hasil (DBH). Namun pada kenyataannya pemerintah daerah memberikan respon yang berbeda dalam menentukan belanja daerah dimana lebih banyak menggunakan dana transfer daripada pendapatan asli daerahnya. Amalia (2017) menyatakan berbagai penafsiran DAU diantaranya (a) DAU merupakan hibah yang diberikan pemerintah pusat tanpa ada pengembalian, (b) DAU tidak perlu dipertanggungjawabkan karena DAU merupakan konsekuensi dari penyerahan kewenangan atau tugas-tugas umum pemerintahan ke daerah, (c) DAU harus dipertanggungjawabkan baik ke masyarakat daerah maupun ke pusat karena DAU berasal dari dana APBN. Padahal tujuan dana transfer ini adalah untuk mengurangi kesenjangan fiskal antar pemerintah dan menjamin tercapainya standar pelayanan publik minimum di seluruh negeri (Armawaddin, M., Rumba, W. A., & Afiat, M. N. 2017).

Alokasi dana transfer di daerah lebih banyak digunakan untuk membiayai gaji pegawai dan publik tetapi pemerintah daerah kurang memperhatikan bagaimana cara mengelola dana transfer untuk meningkatkan kemampuan dalam memperoleh PAD agar daerah tersebut lebih cepat menuju suatu kemandirian. Secara konseptual dana perimbangan adalah bosster dari pemerintah pusat untuk pemerintah daerah agar pemerintah daerah bisa memperbesar peluangnya dalam bentuk ataupun usaha yang sedemikian rupa untuk meningkatkan pendapatan daerah sehingga dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sektor publik pemerintah daerah tidak selalu bergantung kepada dana transfer yang diterima tetapi diharapkan pendapatan asli daerah bisa menjadi penerimaan daerah yang paling utama dan mempresentasikan kemandirian daerah. Isu alokasi transfer di negara-negara sedang berkembang pada umumnya lebih banyak didasarkan pada aspek belanja tetapi kurang memperhatikan kemampuan memungut pajak daerah. Akibatnya dari tahun ke tahun pemerintah daerah selalu membutuhkan dana transfer yang lebih besar lagi dari pemerintah pusat, keadaan tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kuncoro (2007) terkait kasus fenomena *flypaper effect* pada pemerintah daerah kota dan kabupaten di Indonesia.

Semenjak tahun 2001 Provinsi NTT sebagaimana Provinsi lainnya diberikan hak otonomi. Pemberian otonomi daerah, menjadikan pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki wewenang yang sama dengan daerah otonomi lainnya, dalam menggali dan memaksimalkan potensi lokalnya guna meningkatkan pendapatan asli daerah yang akan berdampak pada peningkatan kemampuan keuangan daerah itu sendiri. Pertumbuhan pendapatan daerah akan memberikan informasi bagaimana kinerja pendapatan daerah yang dapat menjadi salah satu cara untuk bisa memproyeksikan kinerja pendapatan daerah pada masa yang akan datang. Rata-rata pertumbuhan pendapatan daerah Kabupaten/Kota di Provinsi NTT tahun 2018-2022 sebesar 0,64%. Jika dilihat dari rata-rata pertumbuhan pendapatan daerah mengalami fluktuatif. Pertumbuhan negatif ini dapat menunjukkan penurunan kinerja pendapatan dan harus dicari

penyebab penurunan apakah karena faktor ekonomi makro diluar kendali pemerintah daerah atau karena manajemen keuangan daerah yang kurang baik. Sumber pendapatan paling dominan pada Kabupaten/Kota di Provinsi NTT berasal dari dana transfer yang diikuti oleh pendapatan asli daerah dan lain-lain pendapatan yang sah. Hal ini menunjukkan ketergantungan pemerintah daerah kepada pemerintah pusat masih sangat besar sehingga dalam prakteknya pendapatan daerah akan sangat tergantung pada kebijakan Pemerintah Pusat (Yanuar Herlambang, S.Sn., Aca, 2015).

Disisi lain, dana transfer yang diberikan pemerintah pusat kepada daerah merupakan langkah awal yang dilakukan pemerintah pusat untuk mencapai suatu kemandirian daerah dengan tujuan dapat mengurangi kesenjangan fiskal antar pemerintah dan untuk menjamin tercapainya standar pelayanan publik minimum di seluruh daerah. Provinsi NTT yang memiliki sumber ekonomi yang besar diharapkan mampu untuk berinovasi dalam menggali potensi untuk memperbesar peluang menghasilkan pendapatan asli daerah sehingga dapat meningkatkan kemampuan keuangan daerah dalam hal ini membiayai belanja daerah. Namun dari data yang diperoleh terlihat Kabupaten/Kota di Provinsi NTT memiliki rata-rata kontribusi PAD terhadap belanja daerah periode 2018-2022 sebesar 6,71 persen sehingga dicurigai terjadi *flypaper effect*.

Angka kontribusi dana transfer terhadap belanja daerah kabupaten/kota di Provinsi NTT selama tahun 2018-2022 sangat besar. Dana Alokasi Umum terlihat sangat dominan selama tahun 2018-2022 rata-rata kontribusi DAU terhadap belanja daerah adalah 52,96 persen sedangkan rata-rata DBH selama periode yang sama mencapai 2,53 persen, serta DAK adalah 18,70 persen dan Pendapatan Asli Daerah 6,71 persen. Jika diamati secara keseluruhan pemerintah kabupaten/kota di Provinsi NTT pada tahun 2018 hingga 2022 memperlihatkan tingginya kontribusi dana transfer dari pemerintah pusat dalam membiayai belanja daerahnya. Jika kondisi ini berlanjut, maka akan menyebabkan terhambatnya proses peningkatan kemandirian daerah. Ketika pemerintah daerah lebih banyak mengandalkan dana transfer untuk membiayai belanja daerah, maka hal ini dapat menyebabkan terjadinya fenomena *Flypaper Effect*.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengangkat permasalahan dana transfer. Seperti pada penelitian Ferreira et al. (2019) telah menemukan bahwa *flypaper effect* di Brasil dan presentase pengeluaran atau transfer fenomena *flypaper effect* yang sangat tinggi telah dicatat di kota-kota otonom dengan pajak rendah. Deller et al., (2002) mereka menemukan bahwa ada situasi *flypaper effect* di beberapa negara, persentase transfer atas pengeluaran pemerintah daerah adalah 85% di Afrika Selatan, 67%-95% di Nigeria dan 70%-90% di Meksiko. Penelitian-penelitian empiris dilakukan untuk menunjukkan fenomena *flypaper effect* yang terjadi di pemerintah daerah.

Penelitian mengenai *flypaper effect* juga dilakukan di Indonesia, dan terdapat perbedaan hasil penelitian terkait dengan fenomena tersebut. Beberapa peneliti menemukan respon pemerintah daerah yang berbeda untuk dana transfer dan pendapatan sendiri (seperti pajak), artinya ketika penerimaan daerah berasal dari dana transfer, maka stimulasi atas belanja yang ditimbulkan berbeda dengan stimulasi yang muncul dari pendapatan daerah (terutama pajak daerah). Ketika respon belanja daerah lebih besar terhadap dana transfer, maka disebut *flypaper effect* (Oates, 1999 dalam Halim, 2003). Pengaruh dana transfer dan PAD terhadap belanja pemerintah daerah di Pulau Jawa dan Bali sebelumnya telah diteliti dan menghasilkan analisis bahwa ketika tidak digunakan tanpa *lag*, pengaruh PAD terhadap belanja daerah justru lebih kuat dari pada PAD (Abdullah dan Halim, 2003). Hal ini berarti terjadi *flypaper effect* dalam respon pemerintah daerah terhadap DAU dan PAD. Selanjutnya Deller dan Maher (2005) meneliti kategori pengeluaran daerah dengan fokus pada terjadinya *flypaper effect*. Mereka menemukan bahwa *unconditional grants* memiliki dampak yang lebih besar pada pengeluaran kategori yang bukan kebutuhan *esensial* atau mewah, seperti taman dan fasilitas rekreasi, kegiatan budaya, dan layanan pendidikan, dibandingkan dengan kebutuhan *esensial* atau normal seperti keamanan dan perlindungan kebakaran.

Yuliana (2017) melakukan studi tentang *flypaper effect* yang terjadi di 15 kabupaten/kota di Sumatera Selatan antara tahun 2012 hingga 2016. Studi ini menggunakan DAU, DBH, DAK, dan PAD sebagai variabel independen. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan, Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran daerah di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan. Hasil studi ini mengungkap bahwa terdapat *flypaper*

*effect*, terlihat dari besarnya koefisien dana transfer dibandingkan dengan koefisien PAD terhadap pengeluaran daerah.

Dengan pemaparan diatas penulis termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai fenomena *flypaper effect* Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini perlu dilakukan agar dapat diketahui efek yang timbul ketika dana transfer dari pemerintah pusat lebih besar dari pendapatan asli daerah. Mengingat jumlah dana transfer yang diterima Kabupaten/Kota di Provinsi NTT yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu, penelitian ini menganalisis kembali dampak *flypaper effect* terhadap kinerja keuangan. penulis berpendapat bahwa jika terjadinya *flypaper effect* efektif maka kinerja keuangan juga terpengaruh oleh fenomena *flypaper effect* tersebut. Saat ini, kinerja keuangan suatu daerah terutama Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang mampu mencapai 15% dari nilai APBD. Untuk itu, defisit pemerintah daerah harus didukung oleh pemerintah pusat melalui mekanisme dana transfer yang terdiri dari DBH, DAU dan DAK yang satu sama lain saling mengisi dan melengkapi (Syahrina, D., & E. 2020).

Kinerja keuangan daerah merupakan indikator apakah pemerintah daerah telah menjalankan tugasnya dengan baik dalam pengelolaan keuangan. Penulis memandang bahwa semakin banyak daerah yang bergantung pada dana transfer yang disediakan oleh pemerintah pusat dan semakin sedikit yang bergantung pada PAD atau adanya fenomena *flypaper effect* maka kinerja keuangan akan semakin rendah. Salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja pemerintah daerah dalam mengelola keuangan daerah adalah dengan menganalisis hubungan kemandirian dengan APBD yang ditetapkan dan dilaksanakan.

Ngangado (2022) menganalisis kinerja keuangan Pemerintah Provinsi NTT tahun anggaran 2018-2021 menemukan bahwa rasio pertumbuhan PAD dalam satu periode ke periode berikutnya tidak memiliki kenaikan yang stabil, malah cenderung turun secara fluktuatif dan kinerja keuangan pemerintah menurut rasio efektifitas PAD dikategorikan sangat efektif dengan rata-rata rasio sebesar 90,14% yang mana masih berada dalam skala interval <100%. Kinerja keuangan Kabupaten/Kota di Provinsi NTT jika dilihat dari rasio kemandirian sekarang ini berada pada kategori rendah sekali serta memiliki pola hubungan instruktif. Rendahnya rasio kemandirian ini dikarenakan tingginya pendapatan transfer dari pemerintah pusat. Secara keseluruhan kinerja keuangan kabupaten/kota di Provinsi NTT selama tahun 2018-2022 menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan keuangan dengan fokus pada pengembangan kebijakan dan inisiatif untuk mengurangi ketergantungan daerah terhadap dana transfer dan berupaya dalam meningkatkan pendapatan asli daerah melalui berbagai strategi.

## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data panel selama periode 2018-2022, dimana data sekunder ini bersumber dari laporan realisasi APBD di Pemerintah Provinsi NTT, yakni data Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Belanja Daerah. Metode dasar yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode eksplanasi yaitu berusaha menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel yang lain, dengan menyoroti hubungan yang telah dirumuskan sebelumnya (Hariyanto & le, 2023). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan fakta dengan cara mendeskripsikan apa yang dilihat, diperoleh, dan dirasakan. Penelitian deskriptif bertujuan agar mendeskripsikan objek atau kegiatan yang menjadi fokus peneliti. Menurut Arikunto dalam (Indria et al., 2021) penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan secara apa adanya mengenai suatu variabel, gejala, atau keadaan. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis non *probability sampling* yaitu dengan menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dengan sampel data yang akan digunakan meliputi Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Belanja Daerah (BD). Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel yang dalam perhitungannya diolah dengan bantuan program Komputer E-view. Bagian-bagian yang akan dilaksanakan pada analisis data adalah analisis deskriptif; Analisis regresi data panel; pengujian asumsi klasik; uji statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN:

Pada penelitian ini, pemilihan teknik estimasi regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Dalam menentukan teknik terbaik yang digunakan dalam regresi data panel pada penelitian ini, maka dilakukan tiga pengujian yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

#### 1. Common Effect Model

Pengolahan data menggunakan pendekatan *Common Effect Model* (CEM) secara sederhana menggabungkan seluruh data time series dan cross section, kemudian mengestimasi model dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil pengolahan menggunakan *Common Effect Model* yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Regresi *Common Effect Model* (CEM) Model I

| Variable           | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|--------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                  | 0.732922    | 1.097.603  | 0.667748    | 0.5058 |
| DBH                | 0.058297    | 0.026942   | 2.163.779   | 0.0327 |
| DAU                | 0.598164    | 0.059232   | 1.009.867   | 0.0000 |
| DAK                | 0.308584    | 0.037147   | 8.307.066   | 0.0000 |
| PAD                | 0.055607    | 0.021593   | 2.575.201   | 0.0114 |
| R-squared          | 0.888845    |            |             |        |
| Adjusted R-squared | 0.884610    |            |             |        |
| F-statistic        | 2.099.064   |            |             |        |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000    |            |             |        |

Sumber: Hasil Output E-views 9, 2024

Tabel 2. Hasil Regresi *Common Effect Model* (CEM) Model II

| Variable           | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|--------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                  | 2,178289    | 2,307449   | 9,440248    | 0,0000 |
| FLYPAPER           | 4,426812    | 0,513906   | 8,614051    | 0,0000 |
| R-squared          | 0,407251    |            |             |        |
| Adjusted R-squared | 0,401762    |            |             |        |
| F-statistic        | 7,420187    |            |             |        |
| Prob(F-statistic)  | 0,0000      |            |             |        |

Sumber: Hasil Output Eviews-9, 2024

#### 2. Fixed Effect Model

Pengolahan data menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk membandingkan dengan metode *Common Effect Model*. Hasil pengolahan menggunakan *Fixed Effect Model* yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM) Model I

| Variable          | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                 | 2139694     | 5441490    | 0,393218    | 0,6952 |
| DBH               | 0,129145    | 0,033301   | 3,878157    | 0,0002 |
| DAU               | 0,693071    | 0,198828   | 3,485784    | 0,0008 |
| DAK               | 0,189801    | 0,039555   | 4,798447    | 0,0000 |
| PAD               | 0,126709    | 0,045761   | 2,768903    | 0,0069 |
| R-squared         | 0,947527    |            |             |        |
| F-statistic       | 6,067323    |            |             |        |
| Prob(F-statistic) | 0,000000    |            |             |        |

Sumber: Hasil Output E-views 9, 2024

Tabel 4. Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM) Model II

| Variable          | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                 | 7,301432    | 1,413149   | 5,166783    | 0,0000 |
| Flypaper          | -1,201255   | 0,314746   | -3,816587   | 0,0003 |
| R-squared         | 0,911715    |            |             |        |
| F-statistic       | 4,083825    |            |             |        |
| Prob(F-statistic) | 0,0000      |            |             |        |

Sumber: Hasil Output Eviews-9, 2024

### 3. Random Effect Model

Langkah ketiga dilakukan pengolahan data menggunakan pendekatan *Random effect Model* untuk dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*. Hasil pengolahan menggunakan *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Random Effect Model (REM) Model I

| Variable          | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                 | 0.856793    | 1.464.887  | 0.584887    | 0.5599 |
| DBH               | 0.093373    | 0.023579   | 3.960.017   | 0.0001 |
| DAU               | 0.610672    | 0.069024   | 8.847.214   | 0.0000 |
| DAK               | 0.249785    | 0.034364   | 7.268.865   | 0.0000 |
| PAD               | 0.065876    | 0.025650   | 2.568.287   | 0.0116 |
| R-squared         | 0.800193    |            |             |        |
| F-statistic       | 1.051.271   |            |             |        |
| Prob(F-statistic) | 0.000000    |            |             |        |

Sumber: Hasil Output E-views 9, 2024

Tabel 6. Hasil Random Effect Model (REM) Model II

| Variable          | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-------------------|-------------|------------|-------------|-------|
| C                 | 9,193323    | 1,36646    | 6,727855    | 0,000 |
| FLYPAPER          | -1,622649   | 0,30414    | 5,335174    | 0,000 |
| R-squared         | 0,17514     |            |             |       |
| F-statistic       | 2,293134    |            |             |       |
| Prob(F-statistic) | 0,000005    |            |             |       |

Sumber: Hasil Output Eviews-9, 2024

Penentuan model terbaik dari hasil *Uji Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, *Random Effect Model* maka di lakukan *Uji Chow*, *Uji Hausman* dan *Uji Lagrange Multiplier*.

### 4. Uji Chow

*Uji Chow* digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *Common Effect Model* dan *fixed effect Model*. Hipotesis pada uji chow adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Chow Model I

| Effects Test             | Statistic  | Prob.  |
|--------------------------|------------|--------|
| Cross-section F          | 4.473.361  | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 82.569.623 | 0.0000 |

Sumber: Hasil Output E-views 9, 2024

Berdasarkan uji chow yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh nilai signifikansi dari *Cross-section F* sebesar 0.0000 (lebih kecil dari 0.05), sehingga secara statistik  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel dari uji chow adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 8. Hasil Uji Chow Model II

| Effects Test             | Statistic | Prob.  |
|--------------------------|-----------|--------|
| Cross-section F          | 2,3672359 | 0,0000 |
| Cross-section Chi-square | 2,0946173 | 0,0000 |

Sumber: Hasil Output Eviews-9, 2024

Berdasarkan uji *chow* yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh nilai signifikansi dari *Cross-section F* sebesar 0.0000 (lebih kecil dari 0.05), sehingga secara statistik  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel dari uji *chow* adalah *Fixed Effect Model*.

## 5. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *Random Effect Model* dan *Fixed effect Model*. Hipotesis pada uji *hausman* adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Hausman Model I

| Test Summary         | Prob.  |
|----------------------|--------|
| Cross-section random | 0.0008 |

Sumber: Hasil Output E-views 9, 2024

Berdasarkan uji *hausman* yang ditunjukkan pada tabel 4.15, diperoleh nilai signifikansi dari *Cross-Section Random* sebesar 0.0008 (lebih kecil dari 0.05) sehingga secara statistik  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel dari uji *hausman* adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 10. Hasil Uji Hausman Model II

| Test Summary         | Prob.  |
|----------------------|--------|
| Cross-section random | 0.0000 |

Sumber : Hasil Output Eviews-9, 2024

Berdasarkan uji *hausman* yang ditunjukkan pada tabel 10, diperoleh nilai signifikansi dari *Cross-Section Random* sebesar 0.0000 (lebih kecil dari 0.05) sehingga secara statistik  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel dari uji *hausman* adalah *Fixed Effect Model*.

## 6. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*.

Tabel 11. Hasil Uji Lagrange Multiplier Model I

|                      | Test Hypothesis       |                       |                       |
|----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
|                      | Cross-section         | Time                  | Both                  |
| Breusch-Pagan        | 1.609.081<br>(0.0001) | 1.324.605<br>(0.2498) | 1.741.542<br>(0.0000) |
| Honda                | 4.011.335<br>(0.0000) | 1.150.915<br>(0.1249) | 3.650.262<br>(0.0001) |
| King-Wu              | 4.011.335<br>(0.0000) | 1.150.915<br>(0.1249) | 2.659.365<br>(0.0039) |
| Standardized Honda   | 4.718.477<br>(0.0000) | 2.027.744<br>(0.0213) | 0.652141<br>(0.2572)  |
| Standardized King-Wu | 4.718.477<br>(0.0000) | 2.027.744<br>(0.0213) | 0.406582<br>(0.3422)  |
| Gourierieux, et al.* | --                    | --                    | 1.741.542<br>(< 0.01) |

Sumber: Hasil Output E-views 9, 2024

Berdasarkan uji lagrange multiplier yang ditunjukkan pada tabel 11, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Breusch-Pagan (BP) sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.05) sehingga secara statistik H0 ditolak dan H1 diterima, maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel dari uji lagrange multiplier adalah *Random Effect Model*.

Tabel 12. Hasil Uji Lagrange Multiplier Model II

|                      | Test Hypothesis       |                      | Both                  |
|----------------------|-----------------------|----------------------|-----------------------|
|                      | Cross-section         |                      |                       |
| Breusch-Pagan        | 7.634.167<br>(0.0000) | 0.161412<br>(0.6879) | 7.650.308<br>(0.0000) |
| Honda                | 8.737.372<br>(0.0000) | -0.40176<br>--       | 5.894.167<br>(0.0000) |
| King-Wu              | 8.737.372<br>(0.0000) | -0.40176<br>--       | 3.126.729<br>(0.0009) |
| Standardized Honda   | 9.176.567<br>(0.0000) | -0.10185<br>--       | 2.781.493<br>(0.0027) |
| Standardized King-W  | 9.176.567<br>(0.0000) | -0.10185<br>--       | 0.592762<br>(0.2767)  |
| Gourierieux, et al.* | --                    | --                   | 7.634.167<br>(< 0.01) |

Sumber : Hasil Otput Eviews-9, 2024

Berdasarkan uji *lagrange multiplier* yang ditunjukkan pada tabel 12, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Breusch-Pagan* (BP) sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.05) sehingga secara statistik H0 ditolak dan H1 diterima, maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel dari *uji lagrange multiplier* adalah *Random Effect Model*.

## 7. Hasil Estimasi Regresi Random Effect Model

Berdasarkan Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* maka model regresi data panel yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Hasil regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 13. *Fixed Effect Model (FEM) Model I*

| Variable          | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                 | 2139694     | 5441490    | 0,393218    | 0,6952 |
| DBH               | 0,129145    | 0,033301   | 3,878157    | 0,0002 |
| DAU               | 0,693071    | 0,198828   | 3,485784    | 0,0008 |
| DAK               | 0,189801    | 0,039555   | 4,798447    | 0,0000 |
| PAD               | 0,126709    | 0,045761   | 2,768903    | 0,0069 |
| R-squared         | 0,947527    |            |             |        |
| F-statistic       | 6,067323    |            |             |        |
| Prob(F-statistic) | 0,000000    |            |             |        |

Sumber : Hasil Output Eviews-9, 2024

Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* yang di tunjukkan pada tabel 13, maka diperoleh hasil persamaan model regresi antara variabel dependen (Belanja Daerah) dan variabel independen Dana Bagi Hasil (X1), Dana Alokasi Umum (X2), Dana Alokasi Khusus (X3) dan Pendapatan Asli Daerah (X4) sebagai berikut:

$$Y_{it} = 21,39694 + 0,129145 X_{1it} + 0,693071 X_{2it} + 0,189801 X_{3it} + 0,126709 X_{4it}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat di jelaskan bahwa:

- Berdasarkan persamaan di atas, besarnya konstanta yaitu 21.39694 Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen bernilai 0, maka belanja daerah adalah 21.39694.
- Nilai *koefisien* Dana Bagi Hasil 0.129145 dan bertanda positif, artinya jika ada penambahan Dana Bagi Hasil sebesar 1 (satu) yang digunakan untuk keperluan publik maka akan menyebabkan Belanja Daerah bertambah sebesar 0,021867.

- c. Nilai koefisien dari Dana Alokasi Umum 0.693071 dan bertanda positif, artinya jika ada penambahan Dana Alokasi Umum sebesar 1 (satu) yang digunakan untuk keperluan publik maka akan menyebabkan Belanja Daerah bertambah sebesar 0,693071.
- d. Nilai koefisien dari Dana Alokasi Khusus sebesar 0.189801 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Dana Alokasi Khusus sebesar 1 (satu) maka Belanja Daerah akan bertambah sebesar 0.189801.
- e. Nilai koefisien dari Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,126709 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Pendapatan Asli Daerah sebesar 1 (satu) maka Belanja Daerah akan naik sebesar 0.126709.

Tabel 14. *Fixed Effect Model (FEM) Model II*

| Variable          | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                 | 7,301432    | 1,413149   | 5,166783    | 0,0000 |
| Flypaper          | -1,201255   | 0,314746   | -3,816587   | 0,0003 |
| R-squared         | 0,911715    |            |             |        |
| F-statistic       | 4,083825    |            |             |        |
| Prob(F-statistic) | 0,0000      |            |             |        |

Sumber: Hasil Output Eviews-9, 2024

Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* yang di tunjukan pada tabel di atas, maka diperoleh hasil persamaan model regresi antara variabel dependen (Kinerja Keuangan) dan variabel independen *Flypaper Effect* sebagai berikut:

$$Y_{it} = 7,301432 - 1,201255 X_{1it}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat di jelaskan bahwa:

- a. Berdasarkan persamaan di atas, besarnya konstanta yaitu 7,301432 Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen bernilai 0, maka Kinerja Keuangan adalah 7,301432.
- b. Nilai koefisien *Flypaper Effect* -1,201255 dan bertanda negatif, artinya semakin tinggi rasio *flypaper effect* maka akan menyebabkan Kinerja Keuangan semakin rendah.

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Heterokedastisitas

Menurut Halbert White pada tahun 1980 adalah seorang profesor Ilmu Ekonomi Universitas California. Uji white dilakukan dengan menjadikan residual (dari persamaan regresi yang dikuadratkan) sebagai variabel indepeden menggantikan variabel Y dalam model asli. Jika uji white suatu model dinyatakan signifikan, yang artinya model tidak BLUE, masih dimungkinkan penyebabnya bukan kesalahan spesifikasi model karena mungkin ada variabel interaksi yang dimasukkan. Jika variabel dimasukkan dalam model uji white, maka uji ini adalah uji gejala heterokedastisitas sekaligus uji bias spesifikasi. Uji white pada eviews terdapat dua pengujian, yaitu uji white utuh dan uji white dengan variabel kuadrat. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagi berikut:

- a. Jika nilai Prob. Chi-Square < 0,05, maka disimpulkan bahwa terdapat indikasi heterokedastisitas.
- b. Jika nilai Prob. Chi-Square > 0,05, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah heterokedastisitas.

Tabel 15. Hasil Uji Heterokedastisitas Model I

| Heteroskedasticity Test: White |             |                     |             |        |
|--------------------------------|-------------|---------------------|-------------|--------|
|                                |             |                     |             |        |
| F-statistic                    | 1.144.302   | Prob. F(3,60)       |             | 0.2386 |
| Obs*R-squared                  | 3.463.595   | Prob. Chi-Square(3) |             | 0.3546 |
| Scaled explained SS            | 5.237.440   | Prob. Chi-Square(3) |             | 0.1834 |
|                                |             |                     |             |        |
| Variable                       | Coefficient | Std. Error          | t-Statistic | Prob.  |
| C                              | 5.091.339   | 3.892.176           | 2.763.905   | 0.2765 |
| DBH                            | 0.025643    | 0.015836            | 0.593487    | 0.4276 |
| DAU                            | 0.036542    | 0.012896            | 0.738365    | 0.0698 |
| DAK                            | 0.023561    | 0.009672            | 0.567249    | 0.6245 |
| PAD                            | 0.073638    | 0.038964            | 0.678298    | 0.8729 |

Sumber : Hasil Output Eviews-9, 2024

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji *white*, maka dapat kita ketahui bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Hal tersebut dikarenakan nilai *Probability Chi-Square* dari *Obs\*R-Squared* sebesar 0,3546 lebih besar dari 0,05.

Tabel 16. Hasil Uji Heterokedastisitas Model II

| Heteroskedasticity Test: White |             |                     |             |        |
|--------------------------------|-------------|---------------------|-------------|--------|
|                                |             |                     |             |        |
| F-statistic                    | 2.761.963   | Prob. F(3,60)       |             | 0.3638 |
| Obs*R-squared                  | 2.487.159   | Prob. Chi-Square(3) |             | 0.2746 |
| Scaled explained SS            | 3.572.682   | Prob. Chi-Square(3) |             | 0.2498 |
|                                |             |                     |             |        |
| Variable                       | Coefficient | Std. Error          | t-Statistic | Prob.  |
| C                              | 4.725.976   | 2.675.439           | 3.676.286   | 0.3756 |
| Flypaper Effect                | 0.025643    | 0.015836            | 1.836.736   | 0.4829 |

Sumber : Hasil Output Eviews-9, 2024

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji *white*, maka dapat kita ketahui bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Hal tersebut dikarenakan nilai *Probability Chi-Square* dari *Obs\*R-Squared* sebesar 0,2746 lebih besar dari 0,05.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai *Centered VIF (Variance Inflation Factor)*. Menurut Ghazali (2018:107) model persamaan akan bebas dari masalah multikolinearitas jika memiliki nilai *Centered VIF* < 10, jika nilai *Centered VIF* > 10 maka menandakan bahwa variabel tersebut mengalami gejala atau masalah multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

Tabel 17. Hasil Uji Multikolinearitas Model I

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|----------------------|----------------|--------------|
| C        | 333315.6             | 709173,78      | NA           |
| DBH      | 0.000498             | 73623,74       | 2,72779      |
| DAU      | 0,000655             | 94321,81       | 5,93837      |
| DAK      | 0,000726             | 11483,67       | 2,24456      |
| PAD      | 0,000857             | 38946,87       | 3,54665      |

Sumber : Hasil Output Eviews-9, 2024

Berdasarkan pengujian terhadap nilai koefisien korelasi di atas, masing-masing variabel mempunyai nilai *Centered VIF* < 10, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Tabel 18. Hasil Uji Multikolinearitas Model II

| Variable | Coefficient | Uncentered | Centered |
|----------|-------------|------------|----------|
|          | Variance    | VIF        | VIF      |
| C        | 257937,9    | 62953,37   | NA       |
| Flypaper | 0.003461    | 736237,4   | 3,58369  |

Sumber : Hasil Output Eviews-9, 2024

Berdasarkan pengujian terhadap nilai koefisien korelasi di atas, masing-masing variabel mempunyai nilai Centered VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas.

### Uji Hipotesis

#### 1. Uji Pengaruh Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel Dana Bagi Hasil (X1), Dana Alokasi Umum (X2), Dana Alokasi Khusus (X3), dan Pendapatan Asli Daerah (X4) secara parsial terhadap Belanja Daerah (Y).

Tabel 19. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial Model I Fixed Effect Model

| Variable          | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                 | 2139694     | 5441490    | 0,393218    | 0,6952 |
| DBH               | 0,129145    | 0,033301   | 3,878157    | 0,0002 |
| DAU               | 0,693071    | 0,198828   | 3,485784    | 0,0008 |
| DAK               | 0,189801    | 0,039555   | 4,798447    | 0,0000 |
| PAD               | 0,126709    | 0,045761   | 2,768903    | 0,0069 |
| R-squared         | 0,947527    |            |             |        |
| F-statistic       | 6,067323    |            |             |        |
| Prob(F-statistic) | 0,000000    |            |             |        |

Sumber : Hasil Output Eviews-9, 2024

Hasil uji t dari tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Pengaruh Dana Bagi Hasil (X1) Terhadap Belanja Daerah: Hasil pengujian analisis regresi data panel dari model terbaik *Fixed effect Model* pada tabel menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung untuk variabel Dana Bagi Hasil (X1) sebesar 3,878157, sementara nilai t tabel dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-k) 110-5=105$  dimana memperoleh t tabel sebesar 1,98282, yang berarti bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ( $3,878157 > 1,98282$ ), kemudian jika dilihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0002 yang artinya lebih kecil dari 0,05, maka variabel Dana Bagi Hasil secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah.
- Pengaruh Dana Alokasi Umum (X2) Terhadap Belanja Daerah: Hasil pengujian analisis regresi data panel dari model terbaik *Fixed Effect Model* pada tabel menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung untuk variabel Dana Alokasi Umum (X2) sebesar 3,485784, sementara nilai t tabel dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-k) 110-5=105$  dimana memperoleh t tabel sebesar 1,98282, yang berarti bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ( $3,485784 > 1,98282$ ), kemudian jika dilihat dari nilai probabiliti sebesar 0,0008 yang artinya kecil dari 0,05, maka variabel Dana Alokasi umum secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah.
- Pengaruh Dana Alokasi Khusus (X3) Terhadap Belanja Daerah: Hasil pengujian analisis regresi data panel dari model terbaik *Fixed Effect Model* pada tabel menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung untuk variabel Dana Alokasi Khusus (X3) sebesar 4,798447, sementara nilai t tabel dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-k) 110-5=105$  dimana memperoleh t tabel sebesar 1,98282, yang berarti bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ( $4,798447 > 1,98282$ ), kemudian jika dilihat dari nilai probabiliti sebesar 0,0000 yang artinya lebih kecil dari 0,05, maka variabel Dana Alokasi Khusus secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah.
- Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (X4) Terhadap Belanja Daerah: Hasil pengujian analisis regresi data panel dari model terbaik *Fixed Effect Model* pada tabel menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung untuk variabel Pendapatan Asli Daerah (X4) sebesar 2,768903, sementara nilai t tabel dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-k) 110-5=105$  dimana memperoleh t tabel sebesar 1,98282, yang berarti bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ( $2,768903 > 1,98282$ ), kemudian

jika di lihat dari nilai probabiliti sebesar 0,0069 yang artinya lebih kecil dari 0,05, maka variabel Pendapatan Asli Daerah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah.

Tabel 20. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial Model II Fixed Effect Model

| Variable          | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                 | 7,301432    | 1,413149   | 5,166783    | 0,0000 |
| Flypaper          | -1,201255   | 0,314746   | -3,816587   | 0,0003 |
| R-squared         | 0,911715    |            |             |        |
| F-statistic       | 4,083825    |            |             |        |
| Prob(F-statistic) | 0,0000      |            |             |        |

Sumber: Hasil Output Eviews-9, 2024

Hasil uji t dari tabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Pengaruh *Flypaper Effect* (X1) Terhadap Kinerja Keuangan: Hasil pengujian analisis regresi data panel dari model terbaik *Fixed effect Model* pada tabel 4.26 menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung untuk variabel *Flypaper Effect* (X1) sebesar -3,816587, sementara nilai t tabel dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-k) 110-5=105$  dimana memperoleh t tabel sebesar 1,98282, yang berarti bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ( $-3,816587 > 1,98282$ ), kemudian jika dilihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0003 yang artinya lebih kecil dari 0,05, maka variabel *Flypaper Effect* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Daerah.

## 2. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji f)

Untuk mengetahui apakah model regresi dapat di gunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Signifikansi berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan).

Tabel 21. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan Model I Fixed Effect Model

| Variable          | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                 | 2139694     | 5441490    | 0,393218    | 0,6952 |
| DBH               | 0,129145    | 0,033301   | 3,878157    | 0,0002 |
| DAU               | 0,693071    | 0,198828   | 3,485784    | 0,0008 |
| DAK               | 0,189801    | 0,039555   | 4,798447    | 0,0000 |
| PAD               | 0,126709    | 0,045761   | 2,768903    | 0,0069 |
| R-squared         | 0,947527    |            |             |        |
| F-statistic       | 6,067323    |            |             |        |
| Prob(F-statistic) | 0,000000    |            |             |        |

Sumber : Hasil Ouput Eviews-9, 2024

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, nilai f hitung sebesar 6,067323 (*F-statistic*) sementara F tabel dengan tingkat  $\alpha = 0,05$  adalah sebesar 2,46 dengan demikian F hitung lebih besar dari F tabel ( $6,067323 > 2,46$ ) kemudian jika dilihat dari nilai Prob. (*F-statistic*) sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, artinya bahwa secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan dari variabel Dana Bagi Hasil (X1), Dana Alokasi Umum (X2), Dana Alokasi Khusus (X3), dan Pendapatan Asli Daerah (X4) terhadap Belanja Daerah.

Tabel 22. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan Model II Fixed Effect Model

| Variable          | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                 | 7,301432    | 1,413149   | 5,166783    | 0,0000 |
| Flypaper          | -1,201255   | 0,314746   | -3,816587   | 0,0003 |
| R-squared         | 0,911715    |            |             |        |
| F-statistic       | 4,083825    |            |             |        |
| Prob(F-statistic) | 0,0000      |            |             |        |

Sumber : Hasil Output Eviews-9, 2024

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, nilai f hitung sebesar 4,083825 (*F-statistic*) sementara F tabel dengan tingkat  $\alpha = 0,05$  adalah sebesar 2,46 dengan demikian F hitung lebih

besar dari F tabel ( $4,083825 > 2,46$ ) kemudian jika dilihat dari nilai Prob. (F-statistic) sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, artinya bahwa secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan dari variabel *Flypaper Effect* (X1) terhadap Kinerja Keuangan Daerah.

### 3. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  menunjukkan besarnya tingkat Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Pendapatan Asli Daerah. Besarnya nilai  $R^2$  dapat dilihat dari *adjusted R Square* pada hasil *Fixed Effect model* berikut ini:

Tabel 23. Hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Model I Fixed Effect Model

| Variable          | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                 | 2139694     | 5441490    | 0,393218    | 0,6952 |
| DBH               | 0,129145    | 0,033301   | 3,878157    | 0,0002 |
| DAU               | 0,693071    | 0,198828   | 3,485784    | 0,0008 |
| DAK               | 0,189801    | 0,039555   | 4,798447    | 0,0000 |
| PAD               | 0,126709    | 0,045761   | 2,768903    | 0,0069 |
| R-squared         | 0,947527    |            |             |        |
| F-statistic       | 6,067323    |            |             |        |
| Prob(F-statistic) | 0,000000    |            |             |        |

Sumber : Hasil Output Eviews-9, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-Squared* sebesar 0,947527, artinya ada hubungan yang positif dan kuat antar variabel bebas Dana Bagi Hasil (X1), Dana Alokasi Umum (X2), Dana Alokasi Khusus (X3), dan Pendapatan Asli Daerah terhadap variabel terikat Belanja Daerah. Nilai *adjusted R-Squared* sebesar 0,947527 mengandung arti bahwa variasi dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 94,7%, sedangkan sisanya 5,3% ( $100\% - 94,7\% = 5,3\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

Tabel 24. Hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Model II Fixed Effect Model

| Variable          | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                 | 7,301432    | 1,413149   | 5,166783    | 0,0000 |
| Flypaper          | -1,201255   | 0,314746   | -3,816587   | 0,0003 |
| R-squared         | 0,911715    |            |             |        |
| F-statistic       | 4,083825    |            |             |        |
| Prob(F-statistic) | 0,0000      |            |             |        |

Sumber : Hasil Output Eviews-9, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-Squared* sebesar 0,911715, artinya ada hubungan yang positif dan kuat antar variabel *Flypaper Effect* terhadap variabel terikat Kinerja Keuangan daerah. Nilai *adjusted R-Squared* sebesar 0,911715 mengandung arti bahwa variasi dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 91,1%, sedangkan sisanya 8,9% ( $100\% - 91,1\% = 8,9\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN:

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah terkait terjadinya atau tidaknya fenomena *flypaper effect* di kabupaten/kota di Provinsi NTT dan dampaknya terhadap kinerja keuangan. Sudah dijelaskan bahwa fenomena *flypaper effect* adalah kondisi dimana ketika pemerintah daerah merespon belanja daerah lebih besar dengan menggunakan dana transfer dari pusat dibandingkan dengan menggunakan pendapatan asli daerahnya sendiri. Untuk menjawab permasalahan ini digunakan kriteria yaitu jika nilai koefisien regresi PAD lebih besar atau sama dengan dan dana transfer maka tidak terjadi *flypaper effect* pada belanja daerah atau sebaliknya. Pada pembahasan penelitian ini dijelaskan pembuktian hipotesis berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian serta analisis hasil regresi dengan melihat kondisi di daerah sebagai lingkup penelitian.

## 1. Pengaruh Dana Bagi Hasil Terhadap Belanja

Menurut UU Nomor 33 Tahun 2004, Dana Bagi Hasil (DBH) adalah dana yang diperoleh dari pendapatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dibagikan kepada daerah berdasarkan persentase tertentu untuk mendukung desentralisasi. DBH berasal dari berbagai jenis pajak seperti pajak bumi dan bangunan, bea perolehan hak atas tanah dan bangunan, pajak penghasilan, serta hasil sumber daya alam seperti kehutanan, pertambangan umum, perikanan, pertambangan minyak bumi, dan pertambangan panas bumi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Bagi Hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, hal ini diakui dengan hasil penelitian yang memperoleh nilai signifikansi 0,0002 lebih kecil dari nilai alfa 0,05. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pemerintah daerah masih memiliki ketergantungan yang besar terhadap pemerintah pusat dalam membiayai pengeluaran dan belanja daerah. Namun demikian, dalam jangka panjang, ketergantungan ini harus semakin kecil. Berbagai investasi yang dilakukan pemerintah daerah diharapkan memberikan hasil yang positif, agar pemerintah daerah lebih mandiri dalam memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di daerahnya untuk dapat memenuhi belanja daerah dan tidak bergantung pada pemerintah pusat dalam hal membiayai pengeluaran dan belanja pemerintah daerah.

Dana Bagi Hasil digunakan untuk mendanai kebutuhan daerah seperti, meningkatkan kualitas bahan baku, membina industri, membina lingkungan sosial, menyosialisasikan ketentuan dibidang cukai, memberantas barang kena cukai ilegal. Tujuan dan prinsip Dana bagi hasil adalah untuk menyeimbangkan pembangunan nasional dengan pembangunan daerah. Dengan pembagian dana bagi hasil berdasarkan prinsip *by origin* dan *based on actual revenue*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Armawadin et al (2017), Sari dan Asyik (2017), dan Iskandar (2012) yang menunjukkan bahwa dana bagi hasil berpengaruh positif terhadap belanja daerah, artinya bahwa dana bagi hasil dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belanja pemerintah daerah, hal ini dikarenakan dana bagi hasil merupakan bagian dari dana transfer yang diberikan oleh pemerintah pusat untuk pemerataan kemampuan keuangan daerah.

## 2. Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Daerah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2019 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang dialokasikan dalam APBN kepada daerah dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah dalam rangka desentralisasi. DAU bertujuan untuk mengurangi ketimpangan kemampuan fiskal antar daerah, sehingga merupakan instrumen penyeimbang fiskal antar daerah. Bagi daerah yang kurang memiliki sumber daya alam, DAU merupakan sumber pendapatan penting untuk mendukung kebijakan pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, hal ini diakui dengan hasil penelitian yang memperoleh nilai signifikansi 0,0008 lebih kecil dari nilai alfa 0,05. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa apabila dana alokasi umum semakin meningkat akan mempengaruhi peningkatan pada belanja daerah. Hal ini sesuai dengan UU No. 33 Tahun 2004 mengenai perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, yang bertujuan untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka desentralisasi.

Dana Alokasi Umum dialokasikan untuk mendukung kebutuhan belanja daerah secara umum dengan berbagai rincian belanja daerah dimana salah satu alokasi terbesar dari Dana Alokasi Umum adalah untuk membayar gaji dan tunjangan PNS di daerah, membiayai penggajian formasi pegawai pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPP), membiayai kebutuhan operasional pemerintah, pembangunan fisik dan pembangunan non fisik, infrastruktur daerah, belanja modal pemerintah daerah, peningkatan kualitas layanan dasar dibidang pendidikan, kesehatan dan pekerjaan umum dan belanja untuk kegiatan rutin pemerintah. Tujuan dari alokasi DAU adalah untuk memperkuat kemampuan fiskal pemerintah daerah dalam menyediakan pelayanan publik dan infrastruktur, serta untuk memperkecil kesenjangan fiskal antar daerah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinas Syahrina dan Ermawati (2020) yang menunjukkan bahwa dana alokasi umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja daerah, artinya bahwa dana alokasi umum dapat digunakan untuk kebutuhan belanja daerah, hal ini dikarenakan adanya alokasi umum

sendiri merupakan dana transfer yang memang digunakan untuk membiayai belanja yang lain seperti belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja infrastruktur dan belanja lainnya.

### 3. Pengaruh Dana Alokasi Khusus

Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2015 tentang Dana Perimbangan, Dana Alokasi Khusus (DAK) digunakan untuk mendukung kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan merupakan prioritas nasional, sesuai dengan fungsi pemerintah di bidang tertentu, terutama dalam pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pelayanan dasar masyarakat. DAK dialokasikan kepada daerah tertentu untuk menandai kegiatan khusus yang merupakan bagian dari program prioritas nasional dan daerah. Besaran DAK ditetapkan setiap tahun dalam APBN.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, hal ini diakui dengan hasil penelitian yang memperoleh nilai signifikansi 0,0000 lebih kecil dari nilai alfa 0,05. Dana Alokasi Khusus yang merupakan salah satu dana perimbangan dalam APBD ini digunakan untuk membiayai kebutuhan khusus di daerah tertentu. DAK sebagai dana untuk pembangunan, peningkatan sarana dan prasarana serta perbaikan ekonomi daerah sehingga DAK dapat membantu pemerintah daerah dalam pengalokasian belanja daerah. DAK masih mempunyai peran dalam belanja daerah. Pengalokasian DAK dapat mengurangi biaya beban aktivitas khusus yang wajib ditanggung oleh pemerintah daerah. Dengan diarahkannya pemanfaatan dana alokasi khusus diharapkan bisa meningkatkan pelayanan publik yang direalisasikan dalam belanja daerah.

Dana alokasi khusus dialokasikan untuk rincian belanja daerah yang bersifat tertentu dan bertujuan untuk mendukung program-program tertentu sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat. DAK dibedakan menjadi DAK Fisik dan DAK Non Fisik. DAK Fisik digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana, seperti pembangunan irigasi, jalan, perumahan, pertanian, dan lainnya. DAK Fisik dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu DAK Fisik Reguler, DAK Fisik Penugasan, dan DAK Fisik Afirmasi, sedangkan DAK Non Fisik digunakan untuk program-program berbasis kebijakan dan sosial seperti pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinas Syahrina dan Ermawati (2020), Helmi Melda dan Efrizal Sofyan (2020) yang menunjukkan bahwa DAK berpengaruh positif terhadap belanja daerah, hal ini dikarenakan DAK sendiri termaksud dana transfer atau perimbangan yang memang diberikan pemerintah pusat dimana pemberian DAK diprioritaskan untuk mencapai tujuan dari program/kegiatan tertentu bagi daerah yang menerima.

### 4. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD), menurut Undang-Undang Pasal 1 Nomor 33 Tahun 2004, adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dan wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan demikian, PAD merupakan sumber pendapatan yang berasal secara asli dari potensi daerah. Pemerintah daerah dapat mengoptimalkan sumber Pendapatan Asli Daerah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, hal ini diakui dengan hasil penelitian yang memperoleh nilai signifikansi 0,0069 lebih kecil dari nilai alfa 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan pemasukan dalam perihal PAD yang penerimaannya bersumber pada kemampuan wilayah tersebut. Semacam yang dikenal jika penerapan otonomi daerah mempunyai tujuan untuk menggapai kenaikan mutu pelayanan publik serta pembangunan ekonomi. Dimana yang diartikan dengan pelayanan publik dalam perihal ini merupakan fasilitas serta prasarana guna keperluan investasi yang direalisasikan lewat belanja daerah. Oleh sebab itu pasti saja kebijakan-kebijakan otonomi wilayah berhubungan dengan pembangunan ekonomi. Dengan kata lain semakin besar PAD yang dihasilkan oleh suatu daerah maka menjadi besar pula alokasi belanja daerah yang dihasilkan lewat kebijakan-kebijakan otonomi daerah.

Pendapatan Asli Daerah memiliki peran penting dalam mendanai belanja daerah yang sifatnya operasional dan pembangunan termasuk belanja pegawai, sektor pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pemberdayaan masyarakat dan lain-lain. Pendapatan asli daerah merupakan

pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, seperti pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil pengolahan kekayaan daerah, sehingga pengelolaannya harus efisien dan diarahkan pada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pencapaian tujuan pembangunan daerah digunakan untuk membiayai kegiatan pemerintahan dan pembangunan daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfan dan Maulana (2019), Oktovia (2016), dan Fitri Amalia (2019). Yang menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap belanja daerah. Artinya tinggi rendahnya pendapatan asli daerah yang diterima mempengaruhi keputusan pengeluaran belanja daerah, hal ini karena pendapatan asli daerah dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belanja pemerintah daerah. Maka dari itu semakin besar hasil pendapatan asli daerah maka semakin besar pula nilai belanja daerah sedangkan jika semakin rendah hasil pendapatan asli daerah yang diperoleh maka semakin rendah juga belanja daerah.

### 5. Terjadi Flypaper Effect

Terdapat dua syarat terjadinya *flypaper effect*, yang pertama, apabila nilai koefisien Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Bagi Hasil (DBH) pada Belanja Daerah lebih besar dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan semuanya sama-sama signifikan, atau kedua, PAD tidak signifikan, maka dapat disimpulkan terjadi *flypaper effect*. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa syarat pertama *flypaper effect* telah terjadi atau terpenuhi dalam penelitian ini. Hal ini karena dilihat dari koefisien PAD sebesar 0,126709 sedangkan nilai koefisien dari DAU sebesar 0,693071, DBH sebesar 0,129145 dan DAK sebesar 0,189801. Hal ini berarti bahwa telah terjadi *flypaper effect* pada pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi NTT pada periode 2018-2022. Kecenderungan *flypaper* terjadi karena diakibatkan oleh penerimaan DBH, DAU dan DAK. Dimana jumlah penerimaan Kabupaten/Kota di pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018-2022 untuk Dana Bagi Hasil sebesar Rp.1.166.672.838.515,00, Dana Alokasi Umum sebesar Rp. 56.869.048.024.494,00 dan Dana Alokasi Khusus sebesar Rp. 20.144.171.178.855,50.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zulfan dan Maulana (2019), yang menunjukkan bahwa adanya fenomena *flypaper effect*. Artinya kabupaten/kota memiliki kondisi ketergantungan dalam dana transfer, sehingga setiap tahun terjadi kenaikan dana transfer yang juga terjadi peningkatan belanja daerah.

### 6. Pengaruh Flypaper Effect Terhadap Kinerja Keuangan Daerah

Menurut Hines & Thaler (1995), *Flypaper effect* dianggap sebagai suatu keanehan dalam perilaku dimana pemerintah daerah menggunakan dana transfer yang mereka terima dari pemerintah pusat untuk meningkatkan pengeluaran daerah tanpa meningkatkan penerimaan asli daerahnya. Keputusan ini sangat dipengaruhi oleh cara pemerintah daerah memanfaatkan dana tersebut. Beberapa peneliti menemukan bahwa respon pemerintah daerah terhadap transfer berbeda dengan respons terhadap pendapatan sendiri, seperti pajak. Ini berarti bahwa ketika pendapatan daerah berasal dari transfer, dampaknya terhadap stimulasi belanja berbeda dengan dampak stimulasi dari pendapatan daerah, terutama dari pajak daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable *Flypaper Effect* memiliki nilai t hitung -3.816587 dengan tingkat signifikansi 0.0003. karena tingkat signifikansi berpengaruh lebih kecil dari nilai alfa 0,05 maka *flypaper effect* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yulina, Bainil. et al. 2017 yang menunjukkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan variable *flypaper effect* terhadap variabel kinerja keuangan di Indonesia. Artinya semakin suatu daerah mengandalkan dana transfer yang diberikan pemerintah pusat dibandingkan menggunakan kemampuan sendiri maka kinerja keuangan akan semakin rendah atau menurun. Hal ini karena dana transfer dari pemerintah pusat memberikan dampak negatif dimana tidak mendorong kemandirian suatu daerah dan dapat menjadi suatu alasan bagi pemerintah daerah untuk tidak memanfaatkan pajak daerah secara potensial. Disisi lain, peningkatan alokasi dana transfer juga diikuti dengan pertumbuhan belanja yang lebih tinggi dapat mengakibatkan indikasi peningkatan belanja yang kurang efisien terutama belanja operasional. Maka dari itu semakin besar rasio fenomena *flypaper effect* terjadi pada pemerintah daerah, maka

kinerja keuangan pemerintah daerah semakin menurun sedangkan jika semakin rendah rasio fenomena *flypaper effect* pada pemerintah daerah, maka kinerja keuangan pemerintah daerah semakin meningkat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Berdasarkan pengujian regresi data panel, maka model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*; 2) Dana Bagi Hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota Provinsi NTT; 3) Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota Provinsi NTT; 4) Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur; 5) Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota Provinsi NTT; 6) Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah secara simultan berpengaruh terhadap Belanja Daerah; 7) Terjadi *flypaper effect* pada Kabupaten/Kota di Provinsi NTT; 8) *Flypaper effect* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada Kabupaten/Kota Provinsi NTT. Saran bagi pemerintah agar untuk terus meningkatkan pendapatan asli daerah yang diperoleh dari sumber ekonomi daerah, baik secara intensifikasi dalam memperbaiki pengelolaan sumber daya yang sudah ada dan ekstensifikasi dalam membuka peluang baru untuk sumber pendapatan daerah yang lebih beragam agar semakin besar dana yang digunakan untuk alokasi belanja daerah, sehingga pemerintah tidak berpangku tangan terhadap dana perimbangan atau dana transfer dari pemerintah pusat. Saran selanjutnya bagi penelitian lanjutan agar dapat memperluas ruang lingkup penelitiannya, karena bisa saja hasil penelitiannya berbeda apabila dilakukan di daerah lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak Pemerintahan Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur yang telah memberikan ijin utk melakukan riset mini sehingga naskah artikel tersebut dalam d susun dengan sebaik mungkin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. 2020. *Flypaper Effect* Pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap Belanja Daerah Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Widya Ganecware*, 10 (4).
- Amalia, F. 2017. *Flypaper Effect of Regional Expenditure and It's Impact to Regional Inequality in Indonesia*. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(1), 125-138
- Amril, A., Erfit, E., & Safri, M. 2015. *Flypaper Effect* pada Kinerja Keuangan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(3), 135-146.
- Armawaddin, M., Rumba, W. A., & Afiat, M. N. 2017. Analisis *Flypaper Effect* Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Sulawesi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 18(1), 77-91.
- Aprilla, N. dan Redo A. S. 2013. Pengaruh *Flypaper Effect*, Dana Alokasi Umum, dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. 3, (2), 107-131
- Deller, Steven, Craig Maher dan Victor Liedo 2002. *Wisconsin Local Government, State Share Revenue And The Illusive Flypaper Effect Working paper*, University of Wisconsin-Madison
- Ekawarna dan Shita. 2017. Analisis *Flypaper Effect* pada Belanja Daerah (Studi Komparasi Daerah Induk dan Pemekaran Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi). *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 4(3), 167-184
- Ferreira, L. O. G., Serrano, A. L. M., & Revelli, F. 2019. *Effect Of Federal Constitutional Grants In Brazilian Municipalities*. *Review of Urban & Regional Development Studies*, 31 (3), 203-233.
- Fintari, S. 2020. Pengaruh *Flypaper Effect* Pada Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat (NT). *JIAP: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Pemerintahan Indonesia*, 1(1), 59-68.
- Hariyanto, M., & Ie, M. (2023). Pengaruh Kreativitas, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Media Sosial terhadap Keberhasilan Usaha UMKM. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(2), 511-518. <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i2.23422>

- Indria, Astuti, N., & Maharani, Y. (2021). Pengaruh Kreativitas, Inovasi Dan Transformasi Digital Terhadap Kewirausahaan Umkm Di Pangkalpinang. *Jurnal Ilmiah Bisnis Elektronik*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.61533/jinbe.v1i1.152>
- Iskandar, D. D. 2020. *Flypaper Effect* terhadap determinan belanja daerah dan determinan pendapatan asli daerah pada 34 provinsi di Indonesia tahun 2013-2018 (two stage least square). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(3), 202-218.
- Melda, H., & Syofyan E. 2020. Analisis *Flypaper Effect* pada Dana Alokasi umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. *Jurnal eksplorasi akutansi* 2(2), 2826-2838
- Nadhor, R. A. 2020. Pengaruh Dana Perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah Pemerintah (Studi Kasus Pada 34 Provinsi di Indonesia Periode 2017-2018) *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2)
- Netty Herawaty, Reni Yustien. (2019). PENGARUH MODAL, PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI DAN KARAKTERISTIK WIRAUSAHA TERHADAP KEBERHASILAN USAHA KECIL (Survei Pada Usaha Rumahan Produksi Pempek di Kota Jambi). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 3(1), 63–76. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v3i1.1582>
- Nurlaela WatiL., Ispriyahadi, H., & Habibi Zakaria, D. 2022. *The Flypaper Effect phenomenon of inntergovernmental transfers during the Covid-19: Evidence from Indonesia*. *Zbornik radova Ekonomskog fakulteta u Rijeci: Casopiz za ekonomsku teoriju i praksu*, 40(2), 353-373
- Rianti, I. D. A. 2020. Pengaruh *Flypaper Effect* pada PAD, DAU dan DAK terhadap Belanja Daerah (Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 9, 21.
- Syahrina, D., & E. 2020. *Flypaper Effect Analysis on Local Government Budgets in Indonesia*. *European Journal of Business and Management Research*, 5(4)
- Tasri, A. 2018. *The Flypaper Effect Phenomenon: Evidence from Indonesia*. *European Journal of Engineering and Formal Sciences* 2(1), 5.
- Yulina, Bainil. et al. 2017. Fenomena *Flypaper Effect* pada Dana Perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah Pemerintah Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*. 1, 89-96
- Yanuar Herlambang, S.Sn., Aca. (2015). Peran Kreativitas Generasi Muda Dalam Industri Kreatif Terhadap Kemajuan Bangsa. *TEMATIK*, 2(1), 61–71. <https://doi.org/10.38204/tematik.v2i1.66>.